

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah pekerja anak di Indonesia menjadi isu sosial yang kompleks dan telah lama menjadi perhatian organisasi nasional seperti International Labour Organization (ILO), UNICEF serta berbagai lembaga negara. Di Indonesia, meskipun ada sejumlah regulasi yang melarang anak untuk bekerja tetapi realitanya masih banyak anak-anak yang terlibat dalam dunia kerja, baik di sektor formal maupun informal termasuk di jalanan (Melani et al., 2014). Secara global, ILO mencatat bahwa sekitar 160 juta anak diseluruh dunia terlibat dalam pekerjaan yang tidak sesuai dengan mereka (ILO, 2009). Salah satu penyebab utamanya adalah pertumbuhan ekonomi yang belum merata dan tidak menyentuh seluruh lapisan masyarakat, sehingga banyak keluarga merasa perlu melibatkan anak dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup (JENEWA, 2021).

Anak adalah aset yang sangat berharga yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Mereka membawa nilai dan kehormatan sebagai individu manusia yang memiliki hak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang dengan baik. Anak adalah generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan sejak dini agar dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, baik secara fisik maupun mental. Mereka juga perlu dibekali dengan berbagai keterampilan agar dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, progresif, dan sejahtera. Dengan demikian, mereka akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi berbagai tantangan yang ada di masa depan.

Kenyataannya yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih banyak anak yang terpaksa bekerja di bawah umur, bahkan dalam kondisi yang tidak sesuai dengan hak-hak dasar mereka. Pekerja anak di bawah umur sering kali menghadapi berbagai keterbatasan, salah satunya adalah keterbatasan waktu untuk beristirahat yang berdampak langsung pada masalah akademik dan perkembangan mereka secara keseluruhan. Anak yang bekerja sering kali menjadi rentan kehilangan kebebasan mereka untuk bermain, belajar, dan berkembang, yang hak dan harus mereka nikmati pada masa kanak-kanak (Suryaningrum, 2023).

Perlu adanya perlindungan terhadap hak-hak pekerja anak di Indonesia telah diatur dalam peraturan dan undang-undang. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.



Orang tua dilarang menelantarkan anak mereka dan harus memenuhi kebutuhan dasar anak baik secara rohani, jasmani, maupun sosial. Sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa seorang anak dikatakan terlantar apabila hak-haknya tidak terpenuhi, meskipun mereka masih memiliki orang tua (Didi Nazmi, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun anak memiliki orang tua, mereka bisa dianggap terlantar jika hak-haknya diabaikan, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan, tumbuh kembang, dan perlindungan dari eksploitasi. Dalam UU Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, disebutkan bahwa pekerja anak adalah anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun. Anak-anak diperbolehkan untuk bekerja dengan syarat mendapatkan izin dari orang tua dan dibatasi maksimal 3 jam per hari (Nandi, 2016).

Dalam kenyataannya, banyak anak yang terpaksa bekerja karena kondisi ekonomi keluarga yang memaksa mereka untuk mencari nafkah. Anak-anak berusia 13 hingga 15 tahun, misalnya, dapat melakukan pekerjaan yang ringan, seperti pelatihan kerja atau pekerjaan yang tidak merusak fisik dan mental mereka (Tantra Hadimulya, Syarif Fadillah, 2020). Namun, penting untuk diingat bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak ini tetap harus diatur dengan ketat agar tidak menyalahi hukum. Berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan Pasal 68 dan 69 ayat (2), terdapat sanksi hukum bagi mereka yang melanggar ketentuan mengenai pekerja anak. Pelanggaran terhadap aturan ini dapat berujung pada sanksi pidana, dengan hukuman penjara ringan selama satu tahun dan maksimal empat tahun (Harahap et al., 2023).

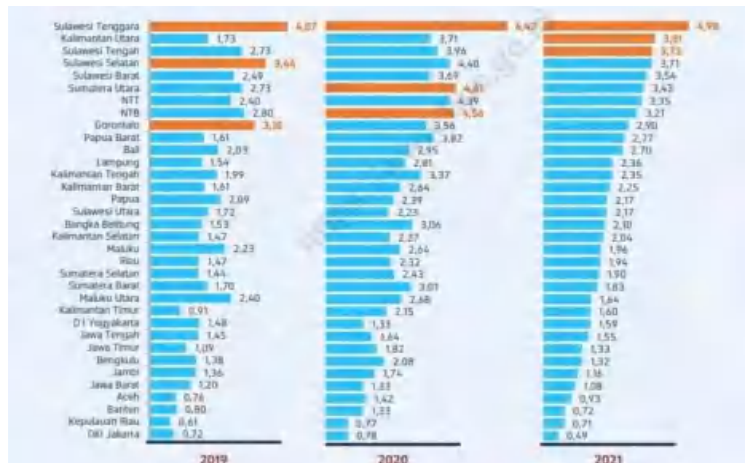


Jenis kelamin + Jumlah	Persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja menurut jenis kelamin (Persen)		
	2021	2022	2023
Laki-laki	2,67	2,58	2,57
Perempuan	2,60	2,30	2,21
Laki-laki + Perempuan	2,63	2,44	2,39

Tabel 1. Persentase pekerja anak di bawah umur yang berusia 10 hingga 17 tahun
Sumber: BPS (2024)

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase pekerja anak usia 10-17 tahun dibedakan berdasarkan jenis kelamin, selama periode tiga tahun terakhir (2021-2023). Pada tahun 2021, sebanyak 2,67% anak laki-laki usia 10-17 tahun terlibat dalam pekerjaan, angka ini menurun sedikit menjadi 2,58% pada tahun 2022 dan pada tahun 2023, terjadi penurunan lanjutan menjadi 2,57 %, jika dilihat dari jenis kelamin laki-laki penurunan dalam kurun waktu tiga tahun relatif kecil namun menunjukkan penurunan yang stabil. Sedangkan anak perempuan pada tahun 2023 yang bekerja sebesar 2,21%. Meskipun angka tersebut tampak menurun dari tahun-tahun sebelumnya, namun keberadaan jutaan anak yang masih bekerja tetap menjadi isu yang menuntut perhatian dan penanganan.





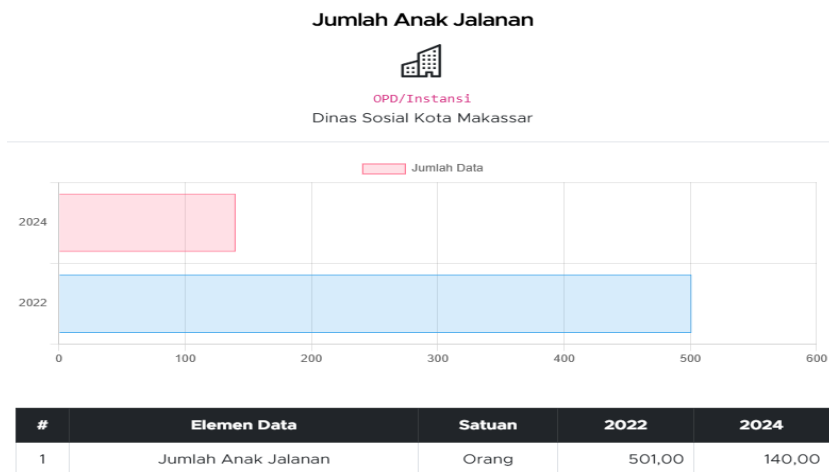
Gambar 1. Sebaran pekerja anak di setiap provinsi
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Dari grafik diatas dapat dilihat penyebaran pekerja anak di setiap provinsi. Salah satunya yang menarik perhatian yaitu Sulawesi Selatan selama 3 tahun yang dimana Sulawesi Selatan termasuk dalam 5 provinsi dengan persentase pekerja anak yang tertinggi. Presentase pekerja anak sebesar 3,71%. Berarti sekitar 3 hingga 4 anak dari setiap 100 anak di provinsi tersebut bekerja. Faktor utama yang mendorong anak-anak untuk bekerja yaitu karena kondisi keluarga yang belum membaik, sehingga anak-anak harus membantu perekonomian keluarga mereka (Baharuddin, 2023).

Tingginya angka pekerja anak di Sulawesi Selatan disebabkan oleh kondisi perekonomian yang belum membaik. Secara khusus di Makassar, masih banyak anak-anak yang harus membantu perekonomian keluarganya. Anak-anak di bawah umur tersebut dipekerjakan di sektor formal maupun non-formal. Sebagai ibu kota Sulawesi Selatan, Makassar merupakan salah satu pusat wilayah pembangunan utama di Indonesia, bersama dengan Medan, Jakarta, dan Surabaya. Hal ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih dikarenakan Makassar menjadi pusat wilayah pembangunan utama, secara tidak langsung, hal ini juga berpotensi mengancam pendidikan mereka dan meningkatkan anak untuk putus sekolah dan akan h terhadap proses pembangunan di wilayah Sulawesi (aharuddin, 2023). Salah satu bentuk nyata dari kategori ak adalah anak jalanan



Anak jalanan merupakan fenomena sosial yang mencerminkan kerentanan dalam sistem perlindungan anak dan ketimpangan sosial ekonomi di masyarakat. Mereka umumnya hidup di ruang-ruang publik seperti jalanan, pasar, dan terminal, serta terlibat dalam aktivitas informal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keberadaan anak jalanan tidak hanya menjadi indikator masalah kemiskinan, tetapi juga mencerminkan lemahnya fungsi keluarga, kurangnya akses terhadap pendidikan, serta terbatasnya intervensi dari negara dan lembaga sosial.



Gambar 2. Data Anak Jalanan Kota Makassar
Sumber: Dinas Sosial Kota Makassar

Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kota Makassar, jumlah anak jalanan mengalami penurunan signifikan dalam dua tahun terakhir. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 501 anak jalanan, sementara pada tahun 2024 jumlah tersebut menurun drastis menjadi 140 anak. Penurunan ini menunjukkan adanya perubahan yang cukup mencolok dan patut untuk dikaji lebih lanjut, baik dari sisi kebijakan yang diterapkan, peran keluarga, hingga faktor-faktor sosial yang mempengaruhi dinamika tersebut.

Namun, di balik angka yang menurun, penting untuk menelusuri lebih dalam bagaimana kondisi sosial anak-anak tersebut, terutama eks relasi kuasa di dalam keluarga. Banyak anak jalanan yang bekerja di usia dini akibat tekanan atau dominasi dari orang tua atau keluarga lainnya, baik dalam bentuk ekonomi, sosial, psikologis. Relasi kuasa ini sering kali menjadi akar dari



eksploitasi anak, kekerasan domestik, hingga terbentuknya perilaku-perilaku menyimpang.

Penelitian yang secara khusus menggunakan teori relasi kuasa Foucault untuk memahami dinamika kekuasaan antara anak dan orang tua dalam konteks pekerja anak di bawah umur masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengaplikasikan teori relasi kuasa untuk memahami bagaimana orang tua, sebagai pihak yang memiliki kekuasaan, memengaruhi keputusan anak untuk bekerja.

Dalam konteks ini, relasi kuasa menjadi sangat penting untuk dipahami. Relasi kuasa merujuk pada hubungan antara individu atau kelompok yang melibatkan distribusi dan pengendalian kekuasaan. Dalam teori relasi kuasa, Michel Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan tidak hanya terpusat pada satu pihak, tetapi tersebar dalam berbagai hubungan antar manusia. Kekuasaan dapat ditemukan dalam berbagai aspek, seperti dalam hubungan antar individu, antara manusia dengan kondisi sosial mereka, bahkan antara manusia dan lingkungan sekitar mereka (Kebung, 2018).

Relasi kuasa dalam konteks pekerja anak di bawah umur sering kali melibatkan orang tua yang memiliki posisi dominan dalam menentukan pilihan hidup anak. Dalam banyak kasus, orang tua terpaksa mengorbankan hak-hak anak untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Orang tua, dengan kekuasaan yang mereka miliki, sering kali mendorong atau bahkan memaksa anak-anak mereka untuk bekerja, meskipun mereka menyadari bahwa hal tersebut akan merugikan masa kanak-kanak anak mereka. Relasi kuasa ini sangat dipengaruhi oleh ketergantungan ekonomi dan sosial yang multidimensional. Pekerja anak di bawah umur sering kali merasa terpaksa mengikuti perintah orang tua mereka karena mereka berhutang pada keluarga untuk kebutuhan dasar hidup. Orang tua, di sisi lain, tidak memiliki pilihan lain selain mengandalkan pendapatan anak, karena keterbatasan yang mereka hadapi dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Penting untuk memahami bahwa relasi kuasa ini menciptakan masalah serius bagi perkembangan anak-anak. Anak-anak yang bekerja di usia dini kehilangan kesempatan untuk belajar, bermain, dan bergaul dengan baik, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi masa depan mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait untuk bekerja sama dalam memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak, terutama dalam mencegah eksploitasi pekerja anak di bawah umur. Pemberdayaan keluarga serta peningkatan akses pendidikan bagi anak-



anak dari keluarga miskin menjadi langkah penting dalam mengatasi masalah ini, agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi terbaik mereka tanpa terjebak dalam pekerjaan yang membatasi masa depan mereka.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan dan uraian diatas, peneliti menganggap bahwa penting untuk melanjutkan penelitian ini terkait relasi kuasa yang dapat berdampak pada pekerja anak di bawah umur. Sehingga membuat peneliti mengangkat judul penelitian **“Relasi Kuasa Pada Keluarga Pekerja Anak di Bawah Umur: Studi Terhadap Anak Jalanan Kota Makassar”**.

1.2 Deskripsi Konsep, Teori dan Hasil Penelitian Terdahulu

1.2.1 Pekerja Anak di Bawah Umur

Pekerja anak di bawah umur kerap kali menjadi perbincangan di masyarakat sekitar hal itu menjadi isu sosial yang penting untuk dikaji melalui konteks perkembangan dan perlindungan anak. Pekerja anak di bawah umur, sering kali mengalami berbagai macam bentuk eksploitasi yaitu eksploitasi fisik, eksploitasi seksual dan eksploitasi sosial. Menurut data SAKERNAS (Survei Angkatan Kerja Nasional) tahun 2011-2014, tingkat pekerja anak sejak tahun 2011-2014 berkisar antar 2.7 hingga 5 persen, yang mana posisi terbanyak berada di pedesaan tahun 2012, yang mencapai 4.83 persen (SAKERNAS 2014 & BPS, 2015).

Pekerja anak dapat juga diartikan anak yang aktif bekerja, yang membedakannya dengan anak yang pasif bekerja, karena tidak semua pekerjaan yang dilakukan oleh anak bisa dikatakan sebagai pekerja. Adanya pekerja anak tidak lepas dari keberadaan masyarakat miskin yang tinggal di desa atau di kota. Dalam banyak kasus yang terjadi di Indonesia, walaupun telah bekerja dengan jam yang relatif panjang tidak menutup kemungkinan pendapatan yang diperoleh kelompok miskin masih relatif rendah. Salah satu hal yang dapat dilakukan yaitu dengan mengerahkan seluruh tenaga yang ada untuk mencari nafkah, walaupun tenaga tambahan tersebut adalah anak yang belum dewasa dan masih harus menempuh pendidikannya (Perdana et al., 2018).

Menurut ILO (International Labour Organization) pekerja anak nur yang berusia 18 tahun yang terlibat di dalam pekerjaan haya bagi kesejahteraan mereka, baik dari sisi fisik maupun dia sebagai negara yang pertama kali menandatangani LO 182 tentang Bentuk-Bentuk Pekerjaan Terburuk Untuk A) (Rasji et al., 2023). Keputusan presiden No.59 tahun 2002



tentang Rencana Aksi Nasional Penghapusan Bentuk-bentuk Terburuk untuk Anak (BPTA) ada 13 bentuk pekerjaan (Indonesia, 2000).

Adapun bentuk bentuk pekerja terburuk anak yaitu:

1. Mempekerjakan anak-anak sebagai pelacur
2. Mempekerjakan anak-anak di pertambangan
3. Mempekerjakan anak-anak sebagai penyelam mutiara
4. Mempekerjakan anak-anak di bidang konstruksi
5. Menugaskan anak-anak di anjungan penangkapan ikan lepas pantai (yang di Indonesia disebut jermal)
6. Mempekerjakan anak-anak sebagai pemulung
7. Melibatkan anak-anak dalam pembuatan dan kegiatan yang menggunakan bahan peledak
8. Mempekerjakan anak-anak di jalanan
9. Mempekerjakan anak-anak sebagai tulang punggung keluarga
10. Mempekerjakan anak-anak di industri rumah tangga
11. Mempekerjakan anak-anak di perkebunan
12. Mempekerjakan anak-anak kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan usaha penebangan kayu untuk industri atau mengolah kayu untuk bahan bangunan dan pengangkutan kayu gelondongan dan kayu olahan
13. Mempekerjakan anak-anak dalam berbagai industri dan kegiatan yang menggunakan bahan kimia berbahaya.

Adapun batasan jam kerja terhadap pekerja anak diatur secara tegas melalui UU No. 13 Tahun 2003 terbagi dalam beberapa bagian. Pertama, bagi anak yang berusia di bawah 15 tahun diperbolehkan bekerja dengan syarat tertentu, yaitu maksimal 3 jam per hari dan hanya 5 hari dalam seminggu. Artinya anak yang berusia di bawah 15 tahun tidak boleh melebihi batas waktu yang telah ditentukan yaitu hanya 15 jam dalam seminggu. Kemudian yang kedua yaitu pekerja anak dengan usia 15 tahun ke atas sudah diperbolehkan bekerja sesuai dengan jam normal. Dengan perhitungan mempunyai jam kerja maksimal selama 40 jam dalam seminggu atau 8 jam hari. Peraturan ini bertujuan untuk melindungi tumbuh



kembang anak serta mencegah eksploitasi dalam dunia kerja (Khunaefi et al., 2022).

Menurut latifah (2020) menjelaskan bahwa dalam kegiatan mempekerjakan anak dibawah umur ini termasuk kedalam tindakan sosial sebagai tindakan individu maupun kelompok dengan memiliki motif atau tujuan tersendiri, terlebih dari berbagai macam faktor merugikan seperti diskriminasi, eksploitasi dan mendominasi.

Undang-undang Nomor 1 Tahun 2000, Pekerja anak adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orang tuanya atau bukan untuk orang lain/dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Pekerja anak bekerja demi meningkatkan penghasilan keluarga dan rumah tangga, baik secara langsung maupun tidak langsung.

1.2.2 Teori Relasi Kuasa Menurut Michel Foucault

Relasi kuasa adalah hubungan antara individu atau kelompok yang melibatkan pengendalian atau pengaruh kekuasaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pengambilan keputusan, pembagian sumber daya, dan pelaksanaan norma sosial. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya tercermin dalam tindakan langsung, seperti mengontrol atau memerintah, tetapi juga dalam pembentukan norma yang mengatur perilaku masyarakat. Dalam konteks pekerja anak, norma sosial yang menganggap pekerja anak sebagai hal yang wajar dapat memperkuat relasi kuasa yang tidak adil, di mana anak-anak terperangkap dalam ketergantungan terhadap orang tua atau struktur sosial mereka.

Secara umum, kekuasaan diartikan sebagai pengaruh individu atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak lain. Hal ini sering kali terwujud dalam bentuk tindakan yang menindas atau menganiaya, dengan adanya superioritas antara subjek (pihak yang berkuasa) dan objek (pihak yang dikuasai). Dalam hal ini, pihak yang lebih kuat, seperti orang tua atau otoritas lainnya, memaksa anak-anak untuk bekerja, skipun hal tersebut merugikan mereka secara fisik, mental, dan sosial (Kebung, 2018)

Menurut Michel Foucault, kekuasaan tidak dapat ahami sebagai sesuatu yang dimiliki atau diperoleh secara langsung, melainkan sebagai proses yang berlangsung dalam



berbagai aspek kehidupan sosial. Kekuasaan tersebar di seluruh relasi yang ada dalam masyarakat, baik antar individu, antara individu dan institusi, maupun dalam struktur sosial yang lebih besar. Dalam pandangan Foucault, kekuasaan tidak hanya bekerja melalui dominasi fisik atau otoritas langsung, tetapi juga melalui pembentukan norma dan struktur yang mengatur interaksi sosial. Sebagai contoh, norma sosial yang menganggap pekerja anak sebagai hal yang biasa memperkuat dominasi pihak yang lebih kuat (seperti orang tua atau masyarakat) terhadap anak-anak yang lebih lemah.

Kekuasaan dalam keluarga ini tidak tampak sebagai paksaan, tetapi lebih sebagai bentuk penanaman nilai bahwa bekerja sejak kecil dan bagian dari tanggung jawab anak terhadap keluarganya. Norma ini membentuk pola pikir anak untuk menerima kondisi eksploitasi sebagai sesuatu yang wajar.

Konsep kekuasaan Foucault bekerja: bukan dari tekanan fisik, melainkan dari produksi wacana dan nilai yang membuat anak-anak menerima subordinasi mereka. Dengan demikian, relasi kuasa dalam keluarga pekerja anak di Makassar mencerminkan jaringan kekuasaan yang kompleks, di mana pihak yang kuat dalam hal ini orang tua atau struktur sosial yang mendukung praktik kerja anak yang memaksakan kehendak melalui mekanisme sosial dan kultural, bukan sekedar melalui dominasi langsung.

Relasi kuasa Michel Foucault dapat dianalisis dalam aspek ekonomi, sosial dan psikologis, meskipun Foucault sendiri tidak secara eksplisit membagi kekuasaan dalam tiga aspek tersebut. Namun, kerangka pemikirannya tentang *power/knowledge*, disiplin tubuh dan pengawasan bisa diterapkan untuk memahami kekuasaan pada level ekonomi dan psikologisnya.

Dalam aspek ekonomi yaitu kuasa dalam pengaturan tenaga kerja dan produksi misalnya anak-anak bekerja hanya karena faktor ekonomi tetapi karena adanya kuasa struktural yang mendisiplinkan tubuh mereka untuk produktif seperti dalam analisis Foucault, tubuh anak-anak dikontrol: kapan harus kerja, bagaimana harus bekerja, bahkan bagaimana mereka memandang nilai kerja. Selanjutnya dalam aspek sosial kuasa normal sosial misalnya norma sosial yang menilai bahwa anak harus membantu keluarga atau tidak boleh “malas” membentuk kuasa yang memaksa anak untuk bekerja, keluarga dan masyarakat bertindak sebagai “panoptikon” – anak merasa



diawasi dan dituntut untuk mengikuti norma tanpa harus selalu ditekan secara fisik. dalam aspek psikologis yaitu *self surveillance* (pengawasan diri), konsep foucault tentang self surveillance relevan di sini: anak mengawasi diri sendiri agar patuh, dalam studi foucault, dimana ada kuasa selalu ada resistensi. Anak-anak mungkin melakukan perlawanan kecil (misalnya: kabur, menolak bekerja) yang mencerminkan dinamika kuasa dalam keluarga dan masyarakat (Tani & Borok, n.d.).

Namun, Foucault juga menekankan bahwa dalam setiap relasi kuasa terdapat potensi untuk resistensi. Meskipun anak-anak berada dalam posisi yang lebih lemah, mereka tetap memiliki peluang untuk menentang atau melawan struktur kekuasaan yang menindas mereka. Resistensi ini bisa muncul dalam bentuk perlawanan terhadap norma yang ada atau dalam upaya untuk mencari kebebasan dan kesempatan yang lebih baik. Dengan demikian, meskipun kekuasaan terhadap pekerja anak di bawah umur cenderung menindas, ada ruang bagi perubahan dan perlawanan dalam relasi kuasa tersebut.

Secara keseluruhan, relasi kuasa terhadap pekerja anak di bawah umur menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja dalam kehidupan sehari-hari, membentuk perilaku, norma, dan kondisi sosial yang mempengaruhi masa depan anak-anak. Perspektif Foucault memberikan pemahaman bahwa kekuasaan bukan hanya dipahami sebagai dominasi semata, tetapi juga sebagai kekuatan yang saling terhubung, saling mempengaruhi, dan sering kali tersembunyi dalam struktur sosial yang lebih besar.

Dengan menggunakan perspektif Foucault, kita dapat memahami bahwa kekuasaan tidak hanya tentang dominasi atau penindasan. Foucault memberikan pandangan bahwa kekuasaan saling terhubung dalam berbagai jaringan dan relasi, yang tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga membentuk pola-pola sosial yang lebih besar dalam masyarakat.



tural Fungsional Talcott Parsons

Teori Stuktural fungsional merupakan salah satu ekatan dalam sosiologi yang memandang masyarakat gai satu sistem yang saling berhubungan dimana bagian

yang satu tidak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian lainnya. Dalam Struktural Fungsional, teori ini menekankan pada keseimbangan sistem pada keluarga dan masyarakat. Ada 8 fungsi keluarga yang mempunyai makna masing-masing dalam keluarga yaitu:

1. Fungsi Keagamaan: Keluarga menjadi tempat pertama yang menanamkan nilai-nilai agama
2. Fungsi Sosial Budaya: Keluarga menanamkan pola hubungan agar dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan baik disekitarnya
3. Fungsi Cinta Kasih: Keluarga sebagai tempat untuk menyalurkan cinta dan kasih
4. Fungsi Perlindungan: keluarga sebagai tempat bernaung atau berlindung bagi seluruh anggota keluarganya
5. Fungsi Reproduksi: keluarga sebagai pengatur reproduksi keturunan secara sehat dan berencana
6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan: Keluarga sebagai tempat dimana seorang anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan.
7. Fungsi Ekonomi: memiliki fungsi sebagai tempat atau sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi
8. Fungsi Pembinaan Lingkungan: Tempat diajarkan cara berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan (Herawati, 2017).

Secara umum, fungsi keluarga yang paling sering dijumpai mencakup pembagian peran keluarga dan tanggungjawab di antara anggota keluarga. Ayah berperan sebagai pencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ibu memiliki peran sebagai pengelola rumah tangga, termasuk mengurus anak, memasak dan pekerjaan rumah lainnya. Sementara itu, anak memiliki tanggung jawab untuk membantu orang tua sesuai dengan kemampuan mereka, guna untuk mendukung keharmonisan dan kelangsungan fungsi keluarga secara keseluruhan.

Teori Struktural Fungsional menurut pandangan talcott parsons, yang dipengaruhi oleh pemikiran dua tokoh yaitu Herbert Spencer dan Auguste Comte mengatakan bahwa suatu organ saling berkerjasama dengan organ tubuh lainnya. Hal ini membuat parsons beranggapan bahwa masyarakat merupakan bagian-bagian yang saling bergantung, dimana setiap bagian memiliki fungsi spesifik namun tetap saling membutuhkan untuk menjaga keseimbangan dan kelangsungan sistem secara keseluruhan. Parsons menguraikan empat fungsi penting yang



dibutuhkan sistem yaitu Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency (L). Keempat fungsional itu dikenal dengan Skema AGIL (Raho, 2012).

1. Adaptation: kemampuan sistem menyesuaikan diri dan mengelola sumber daya eksternal melalui lembaga ekonomi
2. Goal Attainment: sistem harus mempunyai tujuan yang jelas dan mampu mencapai tujuan tersebut
3. Integration: sistem sosial harus mampu mengintegrasikan berbagai bagian dan komponennya secara harmonis
4. Latency: mempertahankan pola struktural yang ada.

Dalam konteks pekerja anak, AGIL berkaitan erat dengan relasi kuasa antara orang tua dan anak:

1. Adaptation: fungsi adaptasi merujuk pada kemampuan keluarga untuk menyesuaikan diri dengan tekanan lingkungan, terutama tekanan ekonomi. Relasi kuasa orang tua tampak ketika anak diposisikan sebagai strategi bertahan hidup. Keputusan anak untuk bekerja bukan sepenuhnya kehendak pribadi, melainkan bentuk adaptasi keluarga terhadap kemiskinan, pengdan biaya hidup perkotaan. Kekuasaan orang tua berperan dominan dalam menentukan peran ekonomi anak.
2. Goal Attainment: fungsi ini berkaitan dengan fungsi keluarga. Salah satunya fungsi ekonomi, sebagai tempat atau sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anak. Dalam situasi seperti ini, anak berada dalam posisi subordinat sementara itu orang tua berperan sebagai otoritas utama dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, munculnya relasi kuasa karena anak dipaksa untuk bekerja.
3. Integration: fungsi integrasi bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam setiap keluarga. Relasi kuasa bekerja secara halus, di mana anak menerima pekerjaan sebagai kewajiban moral atau baktinya terhadap orang tua. Kontrol sosial tidak selalu berbentuk paksaan fisik tetapi melalui tekanan emosional, rasa malu jika tidak membantu orang tua.



ncy: fungsi latency untuk mempertahankan nilai, norma dan aku dari generasi ke generasi. Dalam keluarga pekerja anak, tentang bekerja sejak dini dianggap wajar dan bahkan positif. si kuasa ini terlihat ketika orang tua menanamkan

pemahaman bahwa bekerja adalah bagian untuk membentuk karakter anak. Akibatnya, eksploitasi anak tersamarkan sebagai proses sosialisasi. Pola seperti ini terus direproduksi dan membuat praktik pekerja anak menjadi sesuatu yang “dinormlisasikan” dalam keluarga dan lingkungan sosial.

1.2.4 Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun dan sebagian besar waktunya dihabiskan ditempat umum (jalanan, pasar dan tempat hiburan lainnya) mereka melakukan aktivitas ekonomi selama 2-24 jam. Anak jalanan merupakan istilah umum yang merujuk pada anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi dijalanan, namun masih mempunyai hubungan dengan keluarga (Herlina, 2014). Anak jalanan merupakan anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun, tidak semua anak yang berada di jalan dapat dikategorikan sebagai pekerja anak. Ada pula anak-anak yang bekerja, namun tetap tinggal bersama keluarga dan memiliki kehidupan yang lebih stabil. Istilah "anak jalanan" sendiri memiliki definisi yang beragam, tergantung pada sudut pandang dan konteks sosial yang melingkupinya.

Menurut Departemen Sosial RI, anak jalanan adalah anak-anak yang menghabiskan waktunya dijalanan untuk mencari nafkah atau berkeliraran di tempat-tempat umum. Pandangan mengenai anak jalanan tidaklah seragam. Sebagian kalangan menganggap anak jalanan sebagai bagian dari pekerja anak, mengingat mereka terlibat dalam kegiatan ekonomi. Namun, ada pula yang memisahkan keduanya karena perbedaan latar belakang sosial dan tingkat kerentanannya.

Secara konseptual, anak jalanan memang bisa dianggap sebagai bagian dari pekerja anak, mengingat mereka turut mencari nafkah. Meski demikian, mereka sering kali dianggap sebagai kelompok sosial tersendiri karena memiliki dinamika dan karakteristik unik yang tidak selalu dimiliki oleh pekerja anak pada umumnya. Kehadiran mereka di jalanan biasanya bukan pilihan, melainkan hasil dari tekanan kondisi seperti kemiskinan, masalah keluarga, hingga lingkungan sosial yang tidak mendukung. Karena keadaan tersebut, mereka terpaksa menjalani an cara yang keras dan dewasa sebelum waktunya. Demi dup, mereka melakukan pekerjaan apa pun, di mana pun, dan diperlukan (Herlina, 2014).

apun karakteristik anak jalanan secara umum, yaitu 1) mpat umum selama 3-24 jam sehari; 2) berasal dari keluarga ndisi ekonomi yang rendah; 3) putus sekolah atau tidak



sekolah; 4) bekerja secara informal seperti mengamen, mengemis, menjual koran, tisu, memulung dll. Karakteristik tersebut bersifat umum tapi bukan berarti fenomena anak jalanan merupakan fenomena yang tunggal (Sugianto, 2013).

1.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ni Luh Putu Amy Artini, Akung Daeng, Eka Agustiani	Faktor-faktor Penyebab Adany Pekerja Anak di Bawah Umur di Kota Mataram	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan ada 3 faktor yang menyebabkan adanya pekerja anak dibawah umur di Kota Mataram. Pertama adalah faktor ekonomi dimana anak tersebut memilih untuk membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor kedua adalah berdasarkan pendidikan dimana orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah menyebabkan anak sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga anak memilih ikut membantu dengan cara bekerja. Faktor ketiga yaitu kondisi keluarga, pekerja anak tinggal bersama orang tua tunggal yang harus menghidupi anak anaknya entah itu perceraian ataupun yatim piatu.
		Perlindungan Hukum Terhadap Eksploitasi	Penelitian ini menggunakan jenis penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Eksploitasi anak di Indonesia sering kali terjadi di sektor-



		Pekerja Anak Dibawah Umur	pustaka (library research)	sektor kecil, yang menunjukkan perlunya perlindungan terhadap pekerja anak dari negara, pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Keluarga dan masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga hak anak sesuai hukum, sementara negara dan pemerintah harus menyediakan fasilitas dan akses agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Berbagai undang-undang, seperti UU No. 23 Tahun 2002 dan UU No. 4 Tahun 1979, telah dibuat untuk mencegah eksploitasi anak di dunia kerja. Pemerintah perlu terus memperbarui hukum dan meningkatkan sosialisasi untuk memberikan perlindungan yang lebih efektif bagi anak.
3.	Arifuddin Muda Harahap, Kamilatun Nisa Sitorus, Riza Aullia, Devi Angriani, Ahmadil Chandra	Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Di Bawah Umur dalam Tinjauan Perundang- Undangan	Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka berdasarkan penelitian hukum yudikatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peraturan perlindungan pekerja anak mencakup asas penghapusan kerja anak, yang mengharuskan setiap negara untuk mengadopsi kebijakan untuk menghapuskan pekerja anak. Faktor-faktor yang mendorong anak bekerja di Indonesia beragam, dari masalah ekonomi hingga pandangan sosial yang menganggap anak harus membantu orang tua. Anak yang bekerja dan tidak bersekolah cenderung terjebak



				dalam kemiskinan. Sebagai langkah penanggulangan, Dinas Sosial Kota Medan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk melakukan razia anak jalanan dan menampung mereka di Rumah Perlindungan Sosial. Selain itu, upaya pencegahan pengemis meliputi penyuluhan, pembinaan sosial, dan peningkatan kesejahteraan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1980.
4.	Tantra Hadimulya, Syarif Fadillah, Muhammad Fahrudin	Implementasi Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak yang Mengalami Kekerasan Menurut Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan (Studi Kasus Putusan Mahkamah Agung Nomor 294/PN.TLG/2015)	Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis normatif.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak anak yang bisa kita temukan baik dikota maupun didesa, rata rata pekerjaan yang dilakukan telah melanggar. Dapat ditarik kesimpulan mengenai implemntasi perlindungan hukum terhadap pekerja anak yang mengalami kekerasan menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan mempunyai beberapa faktor penghambat yaitu: 1. Tidak dilaksanakannya amanat UUD 1945, 2. Rendahnya tingkat kesadaran oleh pengusaha atau pemberi kerja, 3. Pengabaian Undang-Undang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Ketenagakerjaan.



5.	Dimas Andrian Maulana, Ika Wijayanti, Nila Kusuma	Diskursus Eksploitasi dan Relasi Kuasa: Kasus Pekerja Anak pada Usaha Tani Tembakau di Desa Borok Toyang	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif dan eksplanatori.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Anak-anak di Desa Borok Toyang bekerja pada berbagai tahap, terdapat dua diskursus yaitu “membantu orang tua wajib” dan “pendidikan tinggi tidak penting”, relasi kuasa antara tua dan anak mendorong keterlibatan anak dalam pekerjaan sejak dini.
6.	Almaida, Andi Eka Putri O.A., Zulkifli, M. Ridwan Said Ahmad, Ibrahim Arifin	Fenomena Anak Jalanan di Kota Makassar dan Problematika yang Dihadapi	Penelitian ini menggunakan studi literatur.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab munculnya anak jalanan terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor ekonomi atau kemiskinan, faktor keluarga, dan juga faktor masyarakat. Tindak eksploitasi anak, terutama anak jalanan masih sangat banyak ditemukan. Bentuk eksploitasi berupa pemaksaan kerja terhadap anak jalanan pada sektor informal, seperti mengemis dan mengamen. Serta, pengambilan upah serta intimidasi dan pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua serta preman yang berkuasa di wilayah anak jalanan melakukan aktivitas ekonominya. Orang tua atau keluarga terpaksa melakukan hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga walaupun orang tua sadar hal itu dapat merampas hak-hak



				anak jalanan dan juga dapat merusak perkembangan normal anak.
--	--	--	--	---

Diketahui bahwa terdapat beberapa penelitian yang serupa dimana mengkaji tentang pekerja anak dibawah umur sehingga dapat ditarik bahwa ada beberapa perbedaan-perbedaan yang menjadi kebaharuan dari penelitian ini. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu, penelitian berfokus pada adanya faktor ekonomi yang mengharuskan anak untuk bekerja, faktor pendidikan dimana tingkat pendidikan orang tua rendah sehingga tidak terpenuhi kebutuhan sehari hari menyebabkan anak memilih untuk ikut bekerja, dan kondisi keluarga yang dimana banyak pekerja berasal dari keluarga yang tidak utuh, seperti perceraian atau yatim piatu. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih berfokus pada relasi kuasa antara orang tua dan anak, dimana anak-anak seringkali terjebak dalam situasi harus bekerja dimana anak tersebut yang seharusnya mendapatkan pendidikan yang layak tetapi harus membantu orang tua bekerja.

Selanjutnya, penelitian ini fokus pada relasi kuasa terhadap eksploitasi pekerja anak di bawah umur. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan hubungan antara orang tua dan anak, serta bagaimana kekuasaan orang tua mempengaruhi kondisi keluarga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:



1. Bagaimana bentuk hubungan kekuasaan apa saja dalam keluarga pekerja anak di bawah umur di Makassar?
2. Bagaimana dampak apa yang terjadi dari hubungan relasi kuasa terhadap pekerja anak di bawah umur di Makassar?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan berbagai bentuk kekuasaan yang diterapkan keluarga, termasuk hubungan antara orang tua dan pekerja anak.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak sosial, psikologis, ekonomi dan fisik yang ditimbulkan dari hubungan kekuasaan yang tidak setara tersebut terhadap pekerja anak di bawah umur.

1.6 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi dan berkontribusi penting bagi berbagai pihak yaitu sebagai berikut:

- a. Mahasiswa
Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa sebagai acuan dalam penelitian berikutnya.
- b. Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang relasi kuasa terhadap pekerja anak di bawah umur.
- c. Perguruan Tinggi
Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pertimbangan bagi pihak perguruan menetapkan berbagai kebijakan-kebijakan akademik.

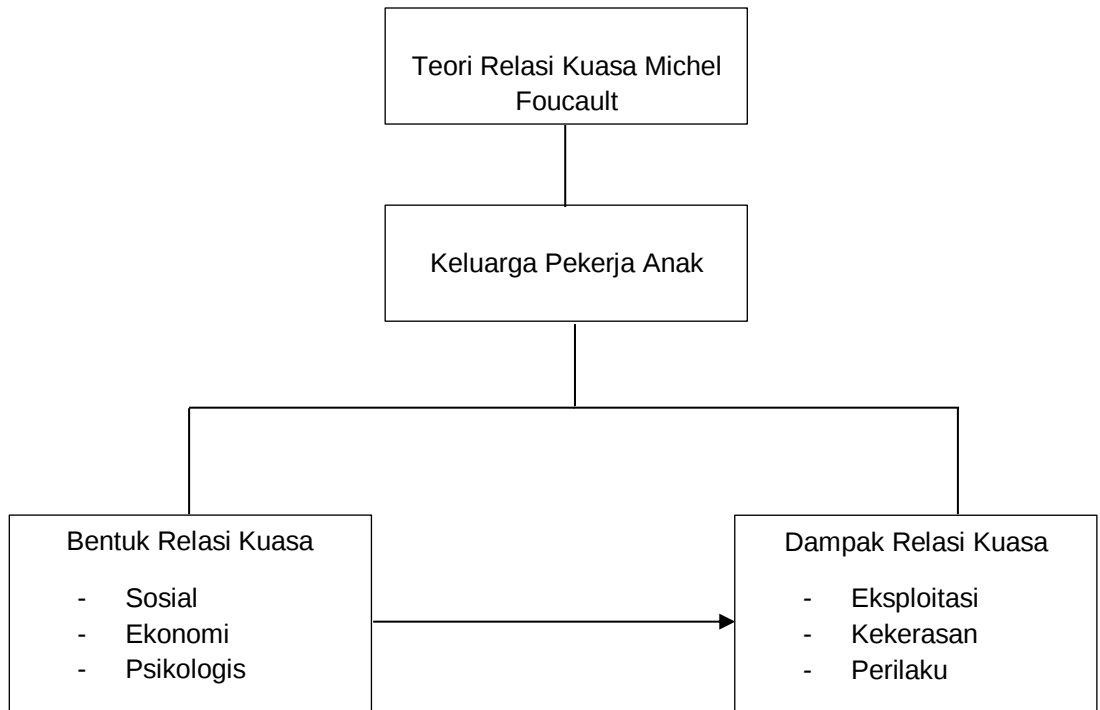
2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai hasil karya ilmiah.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dan bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya



yang berkaitan dengan relasi kuasa terhadap pekerja anak di bawah umur di kalangan mahasiswa.

1.7 Kerangka Konseptual



Gambar 3. Bagan Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan atau keterkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lain dari masalah yang akan diteliti. Kerangka konseptual dalam penelitian ini dimaksudkan agar ada gambaran yang jelas mengenai relasi kuasa berperan dalam mendorong anak-anak untuk bekerja di usia yang belum seharusnya mereka berada di dunia kerja. Penelitian ini berfokus pada anak-anak yang hidup dan bekerja di Kota Makassar, yang merupakan salah satu kelompok paling rentan terhadap eksploitasi.

Relasi kuasa dalam hal ini yaitu orang tua memiliki kekuasaan untuk memperkerjakan anak demi membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Keterbatasan finansial pun menjadi pendorong utama yang membuat orang tua



merasa terpaksa untuk membiarkan anak-anak mereka terjun ke dunia kerja. Anak-anak tidak memiliki ruang untuk menolak atau menyuarakan keinginannya karena posisinya yang lemah. Saat anak-anak dipaksa atau terpaksa masuk ke dunia kerja, posisi mereka menjadi sangat lemah karena mereka belum memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang matang untuk melindungi dirinya. Dalam kondisi tersebut, anak-anak sangat bergantung pada orang dewasa disekitar mereka.

Anak-anak pada dasarnya adalah individu yang masih dalam tahap tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Ketika mereka dipaksa atau terpaksa masuk ke dunia kerja, terutama di jalanan, posisi mereka menjadi sangat lemah karena belum memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang matang atau melindungi diri mereka sendiri. Dalam kondisi ini, mereka sangat bergantung pada orang dewasa di sekitar mereka. Kerangka konseptual ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana orang tua terhadap anaknya dan bagaimana dampak anak yang bekerja dibawah umur.

Di Kota Makassar, persoalan anak yang bekerja di bawah umur masih menjadi fenomena yang cukup sering ditemui. Bentuk relasi kuasa ini berkaitan dengan masalah Psikologis dan Ekonomi, dalam beberapa kasus pekerja anak dibawah umur, anak-anak yang terpaksa bekerja berada dalam posisi yang sangat rentan, dimana mereka tidak memiliki suara atau kontrol atas situasi yang mereka hadapi. Relasi kuasa yang tidak seimbang terhadap pekerja anak di bawah umur memiliki dampak psikologis yang mendalam dan luas. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak dapat merasa aman, dihargai, dan memiliki akses ke pendidikan yang layak. Dengan memberikan dukungan emosional dan pendidikan yang tepat, kita dapat membantu anak-anak ini mengembangkan potensi mereka dan membangun masa depan yang lebih baik. Dampak dari relasi kuasa yang tidak seimbang ini sangat merugikan.

Secara fisik, anak-anak bisa mengalami berbagai masalah kesehatan karena harus bekerja dalam kondisi yang tidak aman. Secara mental, mereka juga dapat mengalami stres, kecemasan, dan depresi akibat tekanan yang mereka hadapi. Selain itu, karena anak-anak tidak punya kekuatan untuk menolak, kondisi ini juga bisa membuat mereka lebih mudah



menjadi korban pelanggaran hak, seperti dipaksa bekerja terlalu keras, dieksploitasi, atau bahkan mengalami kekerasan.

2.8 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran dari suatu konsep atau variabel abstrak menjadi lebih konkret, sehingga dapat diukur, diamati dan dianalisis secara sistematis dalam penelitian. Adapun definisi operasional yang digunakan sebagai berikut:

1. Pekerja anak di bawah umur (Dependent Variabel)

Dalam konteks penelitian ini, pekerja anak di bawah umur dioperasionalkan sebagai anak-anak yang berusia di bawah 18 tahun yang secara aktif terlibat dalam aktivitas kerja, baik di sektor formal maupun di sektor informal yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan atau membantu ekonomi keluarga. Aktivitas kerap yang dimaksud dapat berupa pekerjaan di jalanan (mengamen, mengemis, menjual barang) atau pekerjaan lain yang dilakukan secara mandiri maupun atas perintah orang tua atau pihak lain.

2. Relasi Kuasa (Independent Variabel)

Relasi kuasa dioperasional sebagai hubungan sosial antara anak yang bekerja dengan pihak lain (terutama keluarga, orang tua, atau pihak yang mempekerjakan), dimana terdapat ketimpangan dalam pengambilan keputusan, kontrol terhadap aktivitas anak, serta penentuan hak dan kewajiban anak dalam bekerja.

2.9 Matriks Pengembangan Indikator

Matriks pengembangan indikator merupakan tabel sistematis yang digunakan dalam penelitian untuk mengembangkan dan merinci indikator dari setiap variabel penelitian.



Tabel 4 Matriks Perkembangan Indikator

No	Variabel/Konsep	Indikator	Parameter Ukur
1.	Pekerja Anak di Bawah Umur (dampak)	Eksplotasi	- Beban kerja anak melebihi usia dan kemampuan - Anak tidak diberi upah yang layak atau diminta setor seluruhnya.
		Kekerasan	- Anak mengalami kekerasan verbal atau fisik saat menolak bekerja - Bentakan, ancaman, atau pemukulan saat tidak setor uang
		Perilaku anak	- anak menjadi mudah marah / menarik diri / meniru perilaku kasar - anak menunjukkan perilaku menyimpang akibat tekanan kerja.
2.	Relasi kuasa pada Keluarga (bentuk)	Sosial	- Siapa yang mengambil keputusan sosial anak bekerja - Keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan
		Ekonomi	- Alasan utama anak bekerja - Anak diwajibkan bekerja oleh orang tua



		• Psikologis	• Anak merasa takut atau bersalah jika tidak bekerja • Anak tidak berani menolak perintah orang tua
--	--	--	--



BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian kuantitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan untuk menggambarkan dan mengukur pola relasi kuasa dalam keluarga pekerja anak secara terstruktur, serta untuk menilai sejauh mana pengaruh faktor-faktor tertentu seperti latar belakang ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua dan keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan terhadap bentuk relasi kuasa yang terbentuk dalam keluarga. Strategi penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket. Menurut Creswell(2012), strategi yang menggunakan kuesioner atau angket untuk mengumpulkan data dari populasi atau sampel besar biasanya untuk mengukur opini, perilaku atau karakteristik secara terukur dan representatif.

2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar dengan mengambil fokus sasaran pada anak jalanan di Kota Makassar. Lokasi penelitian ini dipilih di Kota Makassar karena banyaknya pekerja anak umur yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Waktu penelitian ini akan dilkauan dihitung sejak penulis melakukan persiapan penelitian seperti penyusunan proposal dan instrumen penelitian, pengumpulan data, pengolahan data penelitian, hingga laporan hasil penelitian. Berikut tahap dan jadwal penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 5 Timeline Kegiatan Penelitian

NO	NAMA KEGIATAN	2025												2026
		D	J	F	M	A	M	J	J	A	S	O	N	D
1	Penyusunan proposal													



$$n = \frac{N}{1 + N (e)^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran sampel/jumlah responden

N = Ukuran populasi

E = Persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir;

e = 0,1

$$n = \frac{140}{1 + 140 (0.1)^2}$$

$$n = \frac{140}{1 + 140 (0.01)^2}$$

$$n = \frac{140}{1 + 1.4}$$

$$n = \frac{140}{2.4}$$

n = 58,3 dibulatkan menjadi 58

Hasil dari perhitungan sampel di atas menggunakan Rumus Slovin diketahui bahwa sampel pada penelitian ini berjumlah sekitar 58 Anak Jalanan. Pemilihan 10% sebagai tingkat kesalahan (margin of error) karena populasi penelitian hanya berfokus pada anak-anak jalanan sehingga 10% sudah mampu mewakili populasi.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan Data Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner dan dokumentasi.

1. Kuesioner: Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner dinilai efisien karena peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.



Dokumentasi: Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, asrip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung hasil penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data primer

Data primer merupakan data utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari responden. Data ini diperoleh melalui instrumen penelitian yang telah disusun, seperti kuesioner dengan skala likert. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil dari observasi dan penggunaan kuesioner yang telah disebarakan kepada responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain, kemudian digunakan kembali oleh peneliti. Data ini tidak diperoleh langsung dari responden, melainkan dari dokumen, laporan atau publikasi resmi.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data berbentuk angka atau statistik (Sodik & Siyoto, 2015).

1. Data Coding (Pengkodean data)

Proses mengubah data mentah (biasanya berupa teks atau pilihan jawaban kuesioner) menjadi bentuk numerik agar dapat dianalisis.

2. Data Entering (Pemasukan data)

Setelah data coding, maka tahap selanjutnya adalah proses memasukkan data yang telah dikodekan ke dalam perangkat lunak pengolahan data statistik.

3. Data Cleaning (Menarik Kesimpulan)

Selanjutnya yaitu memeriksa dan memperbaiki kesalahan dalam data yang telah dimasukkan, seperti nilai yang tidak logis, duplikasi atau data yang hilang.

Data Output (Hasil Data)

Hasil dari analisis data dalam bentuk tabel, grafik atau statistik deskriptif dan inferensial.



2.6 Teknik Penyajian Data

Teknik penyajian data bertujuan untuk menginterpretasikan hasil penelitian secara sistematis. Teknik penyajian data dan analisis kuantitatif dilakukan dengan teknik statistik. Berikut adalah beberapa teknik penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Diagram Batang (Bar Chart)
Diagram batang adalah diagram yang menggambarkan suatu distribusi frekuensi dengan bentuk persegi panjang
2. Pie Chart
Peneliti menggunakan diagram lingkaran (Pie Chart) digunakan untuk menggambarkan proporsi atau presentase responden dalam setiap kategori, seperti jenis kelamin, usia dll.
3. Tabel Silang
Peneliti menggunakan tabel silang untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara variabel-variabel yang berbeda.

